

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Pengertian Al Qur'an

Kata Al Qur'an berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti membaca. Bentuk *masdar*-nya adalah Al Qur'an yang berarti bacaan. Al Qur'an mempunyai beberapa nama, yaitu Alkitab atau Kitab Allah (QS.6:114), Al-Furqan yang berarti pembedaan antara yang benar dan yang batil (QS.25:1), Az-Zikr yang berarti peringatan (QS.15:9), dan At-Tanzil yang berarti diturunkan (QS.26:192).

Selain itu, nama Al Qur'an adalah Al-Huda (petunjuk), Ar-Rahman (kasih), Al-Majid (mulia), An-Nazir (pemberi peringatan). Imam As-Suyuti dalam bukunya *Al-Itqan fi'Ulum Al Qur'an* (tentang ilmu-ilmu Al Qur'an) juga menyebut beberapa nama, yakni Al-Mubin (penjelas), Al-Karim (yang mulia), Al-Kalam (firman Tuhan), dan An-Nur (cahaya).

Istilah Qur'an paling umum diterjemahkan sebagai "bacaan" atau "tilawah" (bacaan yang dilantunkan). Kata Qur'an membawa konotasi "bacaan sinambung" atau "bacaan abadi", yang dibaca dan didengar berulang-ulang. Dalam pengertian ini, kata tersebut dipahami sebagai suatu batu uji spiritual dan contoh sempurna bagi kesusastraan.

Sebagai suatu judul, Al Qur'an merujuk pada wahyu (*tanzil*) yang "diturunkan" (*unzila*) oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW selama hampir 23 tahun. Dalam konotasi yang lebih universal, ia adalah ekspresi diri paradigma komunikasi *ilahiah* (QS.Ar-Ra'd/13:39). Bagi seluruh muslim, Al Qur'an merupakan kitab suci yang paling sempurna. (Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag-35).

ALQURAN merupakan salah satu keistimewaan dan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling utama. Rasulullah SAW mengatakan, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah: "Setiap Rasul selalu dikarunai kemukjizatan, sehingga karenanya umatnya akan mempercayainya. Tetapi mukjizat yang diturunkan Allah padaku adalah wahyu ilahi yang akan menjadikan jumlah di hari kiamat".

Umat Islam meyakini Alquran itu wahyu dari Allah dan bukan rekayasa Nabi serta para juru tulisnya, karena Nabi Muhammad SAW sendiri tidak bisa membaca dan menulis. Alquran itu benar-benar wahyu (Allah) yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. "Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan perkataan atas nama Kami, Kami pasti akan menindaknya dengan kekerasan."(QS.69:38-42;10:37-38; 11:13-14;2:23-24;17:88).

1.1.2. Sejarah Al Qur'an

Alquran dalam bentuknya yang kita kenal sekarang sebetulnya adalah sebuah inovasi yang usianya tak lebih dari 79 tahun. Usia ini didasarkan pada upaya pertama kali kitab suci ini dicetak dengan percetakan modern dan menggunakan standar Edisi Mesir pada tahun 1924. Sebelum itu, Alquran ditulis dalam beragam bentuk tulisan tangan (rasm) dengan teknik penandaan bacaan (diacritical marks) dan otografi yang bervariasi.

Hadirnya mesin cetak dan teknik penandaan bukan saja membuat Alquran menjadi lebih mudah dibaca dan dipelajari, tapi juga telah membakukan beragam versi Alquran yang sebelumnya beredar menjadi satu standar bacaan resmi seperti yang kita kenal sekarang.

Versi bacaan (qiraat) adalah satu jenis pembacaan Alquran. Versi ini muncul pada awal-awal sejarah Islam (abad pertama hingga ketiga) akibat dari beragamnya cara membaca dan memahami mushaf yang beredar pada masa itu. Mushaf adalah istilah lain dari Alquran, yakni himpunan atau kumpulan ayat-ayat Allah yang ditulis dan dibukukan.

Sebelum Uthman bin Affan (th 35 H), khalifah ketiga, memerintahkan satu standarisasi Alquran yang kemudian dikenal dengan "Mushaf Uthmani," pada masa itu telah beredar puluhan --kalau bukan ratusan-- mushaf yang dinisbatkan kepada para sahabat Nabi. Beberapa sahabat Nabi memiliki mushafnya sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain, perbedaan itu hanya berdasarkan perbedaan dialek antara suku-suku Arab, sehingga tidak merubah Substansi dari Al Qur'an itu sendiri.

Setelah Uthman melakukan kodifikasi dan standarisasi, ia memerintahkan agar seluruh mushaf kecuali mushafnya (Mushaf Uthmani) dibakar dan dimusnahkan. Alasan tersebut dimungkinkan untuk penyeragaman dialek dan bacaan Al Qur'an serta susunan Ayat yang menurut mushaf-Mushaf lainnya tidak teratur, dan tanda baca, sehingga bagi orang yang tidak pernah mendengar bunyi sebuah kata dalam Alquran, dia harus merujuk kepada otoritas yang bisa melafalkannya.

Untuk mengatasi varian-varian bacaan yang semakin liar, dan untuk menertibkan dialeg, susunan surat serta tanda baca yang berbeda maka pada tahun 322 H, Khalifah Abbasiyah lewat dua orang menterinya Ibn Isa dan Ibn Muqlah, memerintahkan Ibn Mujahid (w. 324 H) melakukan penertiban.

Setelah membanding-bandingkan semua mushaf yang ada di tangannya, Ibn Mujahid memilih tujuh varian bacaan dari para qurra ternama, yakni Nafi (Madinah), Ibn Kathir (Mekah), Ibn Amir (Syam), Abu Amr (Bashrah), Asim, Hamzah, dan Kisai (ketiganya dari Kufah).

Banyaknya mereka yang pandai menulis dan membaca itu, dan banyak juga orang yang menuliskan ayat-ayat yang telah diturunkan. Nabi sendiri mempunyai beberapa orang penulis yang bertugas menuliskan Al Qur'an untuk beliau. Penulis-penulis beliau yang terkenal ialah 'Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah. Yang terbanyak menuliskan ialah Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah.

Selain beberapa penulis Al Qur'an yang ada pada masa Rasul, masih banyak pula penulis mushaf – mushaf lainnya dari masa ke masa beberapa diantaranya adalah : **549H** Abu Saad Muhammad bin Ismail, **842H** Ibnu Muaffah Umar bin Muhammad, **960H** Darwisyi Muhammad bin Mustafa. **985H** Hoja Jan bin Ali, **1001H** Husain bin Muhammad As-Suyuri, **1034H** Mustafa bin Abdullah, **1044H** Muhamad Az-Zaki, **1066H** Mustafa Zulfikar, dan masih banyak lagi.

a. Al Qur'an di masa Abu Bakar ra

Sesudah Rasulullah wafat, para sahabat baik Anshar maupun Muhajirin, se-pakat mengangkat Abu Bakar menjadi Khalifah. Pada awal masa pemerintahannya banyak di antara orang-orang Islam yang belum kuat imannya. Terutama di Nejed dan Yaman banyak di antara mereka yang menjadi murtad dari agama-nya, dan banyak pula yang menolak membayar zakat.

Di samping itu ada pula orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Hal ini dihadapi oleh Abu Bakar dengan tegas, sehingga ia berkata terhadap orang-orang yang menolak membayar zakat itu demikian: 'Demi Allah! Kalau mereka menolak untuk me-nyerahkan seekor anak kambing sebagai zakat (seperti apa) yang pernah mereka serahkan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka". Maka ter-jadilah peperangan yang hebat untuk menumpas orang-orang murtad dan pengikut-pengikut orang yang mengaku dirinya nabi itu. Di antara peperangan - peperangan itu yang terkenal adalah peperangan Yamamah.

Tentara Islam yang ikut dalam peperangan ini, kebanyakan terdiri dari para sahabat dan para penghafal Al Qur'an. Dalam peperangan ini telah gugur 70 orang penghafal Al Qur'an. Bahkan sebelum itu gugur pula hampir sebanyak itu dari penghafal Al Quran di masa Nabi pada suatu pertempuran di sumur Ma'unah dekat kota Wadinah.

Oleh karena Umar bin Khatthab khawatir akan gugurnya para sahabat penghafal Al Qur'an yang masih hidup, maka ia lalu datang kepada Abu Bakar memusyawaratkan hal ini bersama Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan para sahabat yang hafal Al Qur'an untuk mengumpulkan ayat – ayat Al Qur'an yang kemudian di bukukan, namun Abu Bakar menolaknya karena beliau merasa bahwa Rasul pun tidak melakukan perbuatan ini.

Namun akhirnya Abu Bakar menerima alasan yang di kemukakan oleh Umar, yang kemudian memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menyusun Al Qur'an tersebut dengan alasan bahwa beliau (Zaid bin Tsabit) adalah seorang penulis wahyu yang selalu di suruh oleh Rasul. Maka Zaid bin Tsabit pun mengumpulkan naskah – naskah Al Qur'an dari daun, pelepah kurma, batu, tanah keras, tulang unta atau kambing.

Dengan demikian Al Qur'an seluruhnya telah ditulis oleh Zaid bin Tsabit dalam lembaran-lembaran, dan diikatnya dengan benar, tersusun menurut urutan ayat-ayatnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, kemu-dian diserahkan kepada Abu Bakar. Mushhaf ini tetap di tangan Abu Bakar sam-pai ia meninggal, kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khatthab dan tetap ada di sana selama pemerintahannya. Sesudah beliau wafat, Mushhaf itu di-pindahkan ke rumah Hafsa, puteri 'Umar, isteri Rasulullah sampai masa pe-ngumpulan dan penyusunan Al Qur'an di masa Khalifah Utsman.

b. Membukukan Al Qur'anul Karim di masa Utsman bin Affan

Tetaplah demikian keadaan Al Qur'an itu, artinya telah dituliskan dalam satu naskah yang lengkap, di atas lembaran-lembaran yang serupa, ayat-ayat dalam sesuatu surat tersusun menurut tertib urut yang ditunjukkan oleh Nabi. Lembaran-lembaran ini digulung dan diikat dengan benang, disimpan oleh mereka yang disebutkan di atas.

Di masa Khalifah Uthman bin Affan, pemerintahan mereka telah sampai ke Armenia dan Azarbaiyan di sebelah timur, dan Tripoli di sebelah barat. Dengan demikian kelihatanlah bahwa kaum Muslimin di waktu itu telah ter-pancar-pancar di Mesir, Syria, Irak, Persia dan Afrika.

Ke mana mereka pergi, dan di mana mereka tinggal Al Qur'anul Karim itu tetap jadi Imam mereka, di antara mereka banyak yang menghafal Al Qur'an itu. Pada mereka ada naskah-naskah Al Qur'an itu, tetapi naskah-naskah yang mereka punyai itu tidak sama susunan surat-suratnya.

Begitu juga ada didapat di antara mereka perbedaan tentang bacaan Al Qur'an itu. Asal mulanya perbedaan bacaan ini ialah karena Rasulullah sendiripun memberi kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab yang berada di masanya, untuk membaca dan melafazkan Al Qur'an itu menurut lajrah (dialek) mereka masing-masing.

Kelonggaran ini diberikan oleh Nabi supaya mudah mereka menghafal Al Qur'an ini. Tetapi kemudian kelihatan tanda-tanda bahwa perbedaan tentang bacaan Al Quran ini kalau dibiarkan, akan mendatangkan perselisihan dan perpecahan yang tidak diinginkan dalam kalangan kaum Muslimin. Orang yang mula-mula memperhatikan hal ini seorang sahabat yang bernama Huzaifah bin Yaman. Ketika beliau ikut dalam pertempuran menaklukkan Armenia dan Azerbaijan, dalam perjalanan, dia pernah mendengar pertikaian kaum Muslimin tentang bacaan

beberapa ayat Al Qur'an, dan pernah mendengar perkataan seorang Muslim kepada temannya. "Bacaan saya lebih bagus dari bacaanmu".

Keadaan ini mengagetkan Huzaifah, maka di waktu dia telah kembali ke Ma-dinah, segera ditemuinya Uthman bin Affan, dan kepada beliau diceriterakannya apa yang dilihatnya mengenai pertikaian kaum Muslimin tentang bacaan Al Quran ini, seraya berkata: "Susullah umat Islam itu sebelum mereka berselisih tentang Al Kitab, sebagaimana perselisihan Yahudi dan Nasara".

Maka oleh Khalifah Uthman bin Affan dimintakan kepada Hafshah binti Umar lembaran-lembaran Al Qur'an yang ditulis di masa Khalifah Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah untuk disalin, dan oleh Hafshah lembaran-lembaran Al Qur'an itu diberikantah kepada Khalifah Uthman bin Affan.

Oleh Uthman dibentuklah satu panitia, terdiri dari Zaid bin Tsabit, sebagai Ketua, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Abdur Rahman bin Harits bin Hi-syam. Tugas panitia ini ialah membukukan Al Qur'an, yakni menyalin dari lembaran - lembaran yang tersebut menjadi buku.

Al Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai dengan "Al Mushhaf ", dan oleh panitia ditulis lima buah Al Mushhaf. Empat buah di antaranya dikirim ke Me-kkah, Syria, Basrah dan Kufah, agar di tempat-tempat itu disalin pula dari masing-masing Mushhaf itu, dan satu buah ditinggalkan di Madinah, untuk Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan: "Mushhaf Al Imam".

Sesudah itu Uthman memerintahkan mengumpulkan semua lembaran-lem-baran yang bertuliskan Al Qur'an yang ditulis sebelum itu dan membakarnya. Adapun kelainan bacaan, sampai sekarang masih ada, karena bacaan-bacaan yang dirawikan dengan mutawatir dari Nabi terus dipakai oleh kaum Muslimin dan bacaan-bacaan

tersebut tidaklah berlawanan dengan apa yang ditulis dalam mushhaf-mushhaf yang ditulis dimasa Uthman itu. Dengan demikian, maka pembukuan Al Qur'an di masa Uthman itu faedahnya yang terutama ialah:

1. Menyatukan kaum Muslimin pada satu macam Mushhaf yang seragam ejaan tulisannya
2. Menyatukan bacaan, dan kendatipun masih ada kelainan bacaan, tetapi bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan Mushhaf-mushhaf Utsman. Sedang bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan Mushhaf-mushhaf Utsman tidak di-bolehkan lagi.
3. Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada Mushhaf-mushhaf sekarang.

1.1.3. Museum

Kata museum berasal dari kata "muse" (yunani), yakni rumah tempat pemujaan kepada sembilan bersaudara (mosai) yang menguasai seni murni dan ilmu pengetahuan. Menurut A.C Parker, seorang sarjana museologi Amerika Serikat, museum dalam arti modern, adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya didalam hal menerangkan dunia manusia dan alam.

Dengan melihat definisi diatas maka museum dapat diartikan sutu badan tetap untuk kepentingan umum, dengan tujuan untuk memelihara, menyelidiki, dan memperbanyak dan memamerkan kepada masyarakat umum guna penikmatan dan pendidikan. Isi dari museum itu sendiri merupakan kumpulan objek dan benda yang berharga bagi kebudayaan.

Dengan melihat pengertian diatas maka terdapat fungsi-fungsi pokok museum antara lain :

- Sebagai wadah, benda-benda sebagai objek museum.
- Sebagai fasilitas pendidikan, sumber informasi, penelitian, pengembangan
- Sebagai wadah untuk memamerkan benda-benda sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan museum.

1.1.4. Sejarah Perkembangan Peradaban Islam

Membicarakan sejarah berarti membicarakan sesuatu kronologis cerita panjang dari masa ke masa dengan segala aspeknya. Berbagai peristiwa terjadi dalam sejarah Islam, dari masa permulaan, perkembangan, kejayaan sampai kemundurannya.

Sejarah Islam pertama kali datang di jazirah Arab kurang lebih 15 abad silam, hingga hari ini. Ketika Islam telah menancapkan eksistensinya di seluruh belahan dunia, dari Asia hingga Atlantik, dari Amerika sampai Eropa dengan penganut lebih dari satu miliar manusia.

Perkembangan sejarah Islam selama ± 15 abad tersebut telah meninggalkan bukti – bukti fisik yang menandakan adanya peradaban pada masa perkembangan sejarah Islam. Bukti – bukti tersebut akan menceritakan kronologis sejarah pada era / masanya.

Bukti – bukti tersebut, tersebar luas di seluruh dunia khususnya eropa . Maka dari itu, tujuan dari di dirikannya Museum Al Qur'an dan Sejarah Perkembangan Islam ini adalah mengumpulkan bukti – bukti sejarah perkembangan Islam tersebut, yang kemudian di kumpulkan lalu di pamerkan pada masyarakat umum khususnya

masyarakat Jogja, sehingga di harapkan masyarakat dapat mengetahui seperti bagaimana pengorbanan dan perkembangan sejarah umat muslim pada masa – masa yang lalu dalam memperjuangkan agama Islam agar di akui oleh dunia maupun oleh agama lain.

1.1.5. Museum Al Qur'an dan Sejarah Perkembangan Islam

610 M adalah waktu di mana Nabi Muhammad menerima wahyu pertama Al Qur'an di Mekkah. *628 M* inisiatif damai Rasul menghasilkan perjanjian Hudaibiyyah antara Mekkah dan Madinnah. *638 M* kaum muslimin menaklukkan Yerusalem, yang menjadi kota tersuci ketiga di dunia Islam setelah Mekkah dan Madinnah, *786 – 809* masa Khalifah Harun ar-Rasyid (kebangkitan kembali kebudayaan besar di Baghdad), *990 – 1118* masa kekaisaran Seljuk juga terjadinya perang salib yaitu perang dimana serdadu kristen dari Eropa Barat menyerang Yerusalem, yang kemudian berhasil di rebut kembali oleh jendral Kurdi yang di kenal sebagai as-Saladin (*1187*), *abad ke 16* merupakan masa kejayaan umat Islam.

Cerita di atas merupakan sepeinggal cerita perkembangan sejarah Islam yang di mulai pada masa Rasulullah. Kronologis tersebut akan di dokumentasikan serta di publikasikan di dalam setting ruang sebuah Museum dalam berbagai bentuk.

1.1.6. Tinjauan Kota Jogjakarta

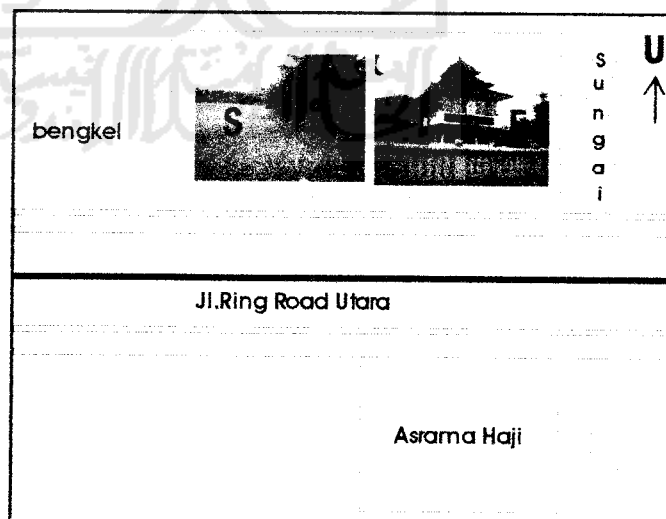
Jogjakarta sebagai kota budaya yang memiliki keanekaragaman budaya dan agama.sehingga banyak memiliki fasilitas yang menunjang aktifitas maupun studi yang mengarah pada pengajaran, pengarahan, maupun pengenalan mengenai warisan atau

S A L I M
98512026

pusaka budaya, sehingga image sebagai kota pendidikan masih sangat kental pada kota ini (Jogjakarta).

Dengan sekian banyaknya pusat-pusat seni budaya di jogjakarta, serta melihat masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam, sehingga kota Jogjakarta sangat potensial sebagai media penyebaran agama. Namun masih sedikitnya pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam mengenal seni keagamaan (Hal ini dapat di lihat pada masih sedikit fasilitas-fasilitas yang mengarah pada pengajaran, pengarahan, maupun publikasi mengenai ajaran agama, khususnya ajaran agama Islam), sehingga di butuhkan sebuah sarana pendidikan yang khusus mempelajari maupun mengkaji agama lebih dalam, serta sarana tersebut memiliki sesuatu yang dapat menarik minat masyarakat untuk belajar dan mengenal apa itu Islam dan bagaimana sejarahnya.

1.2 Lokasi



SALIM
98512026

- Letak : ± 200 m sebelah timur dari perempatan jalan Monumen Jogja Kembali. Mempunyai potensi yang cukup baik dan strategis, karena di pinggir jalan ring road utara serta berhadapan dengan Asrama Haji.
- Luas site. ±25.000 m²
- Keadaan kontur relatif datar, dengan kemiringan 0%-2%, kecuali pada timur site dengan kontur yang relatif tajam dengan kemiringan 45% - 50% menuju sungai.
- Batas-batas site:
 - Sebelah Utara : Perumahan penduduk
 - Sebelah Selatan : Asrama Haji
 - Sebelah Timur : Sungai
 - Sebelah barat : Toko keramik dan bengkel

1.2.1. Permasalahan

1.2.1.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah Museum Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pusat ilmu pengetahuan, pendidikan, referensi, pusat pengkajian, dan sarana publikasi.

1.2.1.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang sebuah bangunan yang mentransformasi lafadh Ikhdinassirattal mustaqim (*Tunjukkan kami ke jalan yang lurus*) ke dalam bentuk eksterior dan interior bangunan Museum Al Qur'an dan Sejarah Perkembangan Islam ini.

1.3 Sasaran dan Target

Merumuskan landasan konsep perancangan museum Al-Qur'an sebagai wadah memamerkan, mengkaji, serta mengumpulkan karya-karya Al-Qur'an dari berbagai versi serta memelihara naskah Al-Qur'an yang sudah kuno.

Mensosialisasikan karya-karya dan naskah Al-Qur'an tersebut kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Jogja.

Memperkenalkan sejarah dunia Islam pada era Rasul sampai sekarang, sehingga masyarakat umum dapat mengetahui perkembangan sejarah dunia Islam.

Membuka wawasan masyarakat Jogja pada khususnya bahwa masih banyak hal-hal yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang masih belum di ketahui, baik tafsirannya maupun ajaran serta sejarahnya.

Membuka pemikiran masyarakat mengenai keluhuran budaya Islam dan warisannya.

Merancang sebuah program ruang dalam dan ruang luar dari transformasi lafadh "*ikhdinassiratal mustaqim*" (tunjukkan kami ke jalan yang lurus).

1.4 Metode Penyelesaian

1.4.1. Mencari Data

Secara umum metode yang digunakan dalam memperoleh data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

- Metode pengamatan (observasi) terhadap obyek-obyek terkait.
- Studi literature, yakni mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan Museum Al-Qur'an.
- Teori-teori pendukung yang berasal dari pembahasan tokoh-tokoh yang berkompeten dalam dunia Islam baik dari luar maupun dalam negeri.

1.4.2. Analisis

Untuk Museum	: Mencari perbandingan dengan Museum yang ada di dunia umumnya dan di Indonesia pada khususnya.
Untuk R.Pamer	: Menikuti pada sejarah Al Qur'an dan sejarah perkembangan Islam
Untuk Sirkulasi	: Menganalisis konsep jalan yang lurus terhadap eksterior dan interior bangunan

1.5 Lingkup Pembahasan

Permasalahan dengan batasan-batasan ruang lingkup museum yang memunculkan eksperimen baru dengan melakukan suatu pengalaman-pengalaman baru yang dapat menggugah emosional para pengunjung museum.

S A L I M
98512026

Lingkup pembahasan yang akan di sajikan dalam Tugas Akhir saya, lebih berfokus atau lebih detail pada Museumnya, yaitu pada aspek penyajiannya serta sirkulasi eksterior maupun interior yang mengambil konsep dari surat Al Fatihah ayat 6, yang artinya berbunyi " Tunjukilah kami ke jalan yang lurus ".

Yang di sajikan atau di pameran pada museum ini adalah benda – benda yang memiliki makna historical tersendiri pada masa–masa perkembangan kebudayaan Islam, baik pada masa Rasulullah, para sahabatnya sampai pada masa–masa sekarang.

Bagian-bagian yang akan di bahas adalah Museum Al-Qur'an, Perpustakaan, Hall / Auditorium, yang meliputi:

1. Tata tapak
2. Ruang
3. Fasade
4. Bahan
5. Struktur
6. Sirkulasi
7. Vegetasi
8. Bentuk

